

**PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA  
BROKEN HOME  
(Studi Kasus di Desa Nagasari Kecamatan Pagentan  
Kabupaten Banjarnegara)**

**Ika Raeni Novianti, Fatkhurrohman, Muhammad Yusuf Amin Nugroho**  
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Sains Al-Qur'an  
[ikaraeninoviantii@gmail.com](mailto:ikaraeninoviantii@gmail.com)

---

**INFO ARTIKEL**

**Riwayat Artikel :**

Diterima : 23 November 2023

Disetujui : 24 November 2023

**Kata Kunci :**

Pendidikan, Pendidikan Akhlak  
Anak, Keluarga *Broken Home*

**ABSTRAK**

Penelitian ini terinspirasi dari kesaksian anak-anak keluarga *Broken Home* yang tinggal di Desa Nagasari, Desa Pagentan, Kabupaten Banjarnegara. Banyak kasus rumah tangga yang rusak disebabkan oleh pernikahan dini dan keadaan ekonomi yang buruk.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Nagasari Kecamatan Pagentan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data meliputi reduksi data, pengujian data, dan penarikan kesimpulan. Partisipan penelitian adalah anak-anak dan orang tuanya yang berasal dari keluarga *Broken Home*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perkembangan moral anak pada keluarga *Broken Home* di Desa Nagasari Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara.

Berikut temuan penelitian perkembangan moral anak dari keluarga *Broken Home* di Desa Nagasari Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara. Pertama, kondisi moral anak-anak keluarga *Broken Home* di Desa Nagasari sudah baik karena selama ini belum ada anak atau remaja yang melanggar aturan dan menempuh jalur hukum di desa tersebut. Kedua, upaya orang tua, khususnya pada keluarga yang berlatar belakang *Broken Home*, untuk menerapkan dan mengajarkan pendidikan moral kepada anak melalui: Pengajaran, motivasi dan keteladanan; Menegakkan aturan dan kebiasaan; Ketiga, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan moral anak, khususnya pada keluarga *Broken Home*, seperti anak yang mudah diatur; Lingkungan; Agama; Kesibukan orang tua; Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; Keempat, kecanduan gadget orang tua.

---

**1. PENDAHULUAN**

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan sosial kita, khususnya dalam keluarga. Pendidikan yang kita terima dari keluarga berfungsi sebagai landasan bagi pendidikan kita di masa depan dan dapat berdampak signifikan terhadap keberhasilan akademis kita di kelas (Fuad Ihsan, 2013)

Dalam pendidikan, ada tiga hal yang tidak bisa dipisahkan, yaitu keluarga, pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Dalam arti luas, pendidikan adalah upaya manusia untuk membentuk karakter seseorang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan budaya yang dianutnya. Pendidikan dan keluarga tidak dapat dipisahkan, karena di mana ada keluarga, di situ juga ada pendidikan. Ketika orang tua

---

ingin mendidik anaknya, maka mereka juga mempunyai tanggung jawab terhadap anaknya (Gamar, 2018)

Pendidikan moral merupakan pengajaran yang diberikan kepada anak agar dapat berkembang menjadi individu yang patut diteladani. Kami memandang masyarakat kita terdiri dari makhluk-makhluk yang terdidik secara intelektual dan spiritual, yang memungkinkan mereka untuk secara efektif mengarahkan hubungan mereka dengan Tuhan dan umat manusia dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral. Melalui pendidikan moral, seorang anak dapat memahami bagaimana menjalani kehidupan yang baik berdasarkan keadaan dan konteks tertentu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muftihatul Karimah dan Hidayatus Sholihah dengan judul “Pendidikan Akhlak pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus di Desa Jembangan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati)” ditemukan adanya tiga keluarga yang kurang tepat dalam memberikan akhlak, pendidikan kepada anak-anaknya.

Namun, ada juga dua keluarga lain yang mampu memberikan pendidikan moral yang sesuai. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak semua keluarga Broken Home memberikan pendidikan moral yang baik kepada anak-anaknya, karena ada yang berhasil dan ada pula yang kurang berhasil (Karimah dan Hidayatus Sholihah, 2020)

Penelitian ini didasarkan pada pengalaman kehidupan nyata khususnya di Desa Nagasari Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara. Desa Nagasari adalah titik awal saya melakukan penelitian ini. Perceraian berdampak negatif terhadap moral anak. Mereka bukan lagi anak-anak yang energik, melainkan anak-anak yang pendiam dan penuh rasa tidak aman. Mereka kurang memiliki keterampilan sosial, bersikap kasar terhadap orang tua, dan bertengkar satu sama lain dengan menggunakan bahasa yang tidak pantas. Banyak terjadi Broken Home di Desa Nagasari Pagentan Banjarnegara yang disebabkan oleh pernikahan dini dan faktor ekonomi yang tidak terkendali. Setelah itu, keluarga yang tinggal di rumah tangga yang berantakan tidak menyadari dampak dari penelantaran anak, pentingnya menjaga kesehatan mental anak, dan proses tumbuh kembang anak.

Dari hasil identifikasi permasalahan di atas, dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi moral anak-anak keluarga Broken Home di Desa Nagasari, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimana pendidikan moral anak pada keluarga Broken Home di Desa Nagasari, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara?
3. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan moral pada anak keluarga Broken Home di Desa Nagasari, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara?

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan moral bagi anak pada keluarga Broken Home di Desa Nagasari, Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara. Untuk Penulis Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca pada umumnya menambah pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan moral anak keluarga rumah tangga yang rusak.

## **2. METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Sedangkan untuk analisis datanya menggunakan metode induktif. Analisis data induktif adalah penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta khusus, untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Hasil dari analisis penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan moral anak pada keluarga *Broken Home* di Desa Nagasari Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

- a. Kondisi Moral Anak pada Keluarga Broken Home di Desa Nagasari

Berdasarkan observasi di lapangan, peneliti akan menjelaskan hasil wawancara dengan tujuan untuk mengetahui kondisi moral anak di Desa Nagasari Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Makinah, beliau mengatakan bahwa:

“Saya mempunyai seorang putri bernama Arfah yang saat ini duduk di bangku kelas 1 SD. Arfah memiliki sifat yang sangat pemalu dan cenderung pendiam jika sedang melakukan sesuatu. Ia suka bekerja sendiri namun dengan tempo lambat. Meski pendiam, namun perilakunya terhadap orang tuanya selalu sopan dan tidak nakal.” (Makinah, 2023)

Memang benar ketika seorang anak mengalami kurangnya kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya, maka anak akan cenderung melakukan apapun yang membuat dirinya bahagia tanpa mempertimbangkan apakah itu baik atau buruk bagi dirinya atau orang lain. Dalam wawancara dengan salah satu orang tua dan anak Broken Home ini, Ibu Eki (26) bercerita tentang perilaku dan akhlak anaknya:

“Jujur saja karakter anak saya kadang sulit dikendalikan. Soal sholat, anak saya sulit memahami maknanya, meski tetap rutin mengikuti pelajaran agama. Namun, anak saya selalu semangat sekolah dan menjaga silaturahmi dengan anak-anaknya. ayah yang tidak lagi tinggal di rumah.”(Eki, 2023)

Tidak selamanya anak yang berasal dari keluarga yang retak, tidak utuh atau yang biasa disebut dengan broken home itu memiliki sikap dan sifat yang buruk. Adapula yang memiliki kepribadian baik dan karakter religius yang baik. Semua itu tergantung pada dirinya sendiri, keluarga, dan juga lingkungan yang mendukung.

b. Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Broken Home di Desa Nagasari

Berdasarkan penelitian dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dalam mendapatkan informasi dari responden atau informan, yaitu sebagai berikut:

Ibu Makinah yang sudah berpisah dengan suaminya mengungkapkan bagaimana cara beliau dalam menerapkan pendidikan akhlak religius kepada anaknya, berikut penuturannya:

“Mengajarkan pendidikan karakter sangatlah penting karena mempunyai pengaruh dalam kehidupan kita sehari-hari. Saya berusaha untuk mengajari anak saya segala sesuatu yang saya yakini terbaik bagi mereka, terutama dalam hal pendidikan karakter dan praktik keagamaan. Aku melakukannya dengan mengingatkan mereka secara lemah lembut dan memberikan bimbingan, agar mereka tidak memberontak terhadap ajaranku. Pada waktu shalat, saya selalu mengingatkan mereka untuk segera menunaikan shalat dan tidak pernah lupa membaca Al-Quran walaupun hanya sedikit” (Makinah, 2023)

Begitu juga Ibu Painem yang mengungkapkan bagaimana cara beliau dalam menerapkan pendidikan akhlak kepada anaknya, beliau menyatakan bahwa:

“Pendekatan saya dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak saya adalah dengan memberikan bimbingan secara detail, membedakan mana yang baik dan buruk, benar dan salah. Saya menasihati anak saya dengan lembut, tanpa menggunakan kekerasan karena dapat berakibat menimbulkan memberontak. Terkadang, ketika saya menjelaskan sesuatu kepada anak saya, mereka mungkin tidak langsung mengikuti dan masih bersikap keras kepala, namun saya bersabar terhadap mereka. Saya selalu bertutur kata dengan ramah dan menemani mereka belajar, bahkan membelikan mereka buku-buku agama. Selain itu, saya ingatkan mereka untuk menunaikan salat berjamaah karena letak masjidnya dekat. Sedangkan untuk mengajar pelajaran agama, saya berusaha semaksimal mungkin untuk memastikan anak saya ingat untuk membaca Al-Quran setiap hari”(Painem, 2023)

Sangat penting bagi orang tua untuk mengasuh anak-anak mereka dengan cinta dan perhatian sejak usia dini untuk memastikan perkembangan dan pertumbuhan mereka. Besarnya peran orang tua dalam mendidik anak akan sangat berdampak pada karakter dan kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari (Hasby Wahi, 2012)

Hal tersebut sama dengan yang dilakukan oleh Ibu Yanti yang mengungkapkan bahwa:

“Saya mengajari anak saya dengan cara pelan-pelan karena masih kecil. Saya selalu menuturi bahwa jangan menjadi anak yang nakal, sekolah yang pintar, ngaji dan sholat yang rajin. Saya memberitahu anak saya sebisanya, dan setiap orang tua pasti ingin memiliki anak yang sholeh dan nurut dengan orang tuanya. Dirumah saya buat jadwal belajar, dan peraturan yang bisa membuat anak saya agar nantinya lebih disiplin mbak karena anak broken home itu butuh arahan yang benar supaya tidak salah dalam pergaulan nantinya”(Yanti,2023).

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Akhlak Pada Anak

Dalam Keluarga Broken Home di Desa Nagasari

Orang tua perlu mampu melestarikan faktor-faktor yang mendukung dalam mendidik anaknya tentang pendidikan moral pada keluarga Broken Home, agar lebih efektif. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Makinah, beliau mengungkapkan bahwa:

“Ada beberapa faktor yang mendukungnya, seperti anak saya yang mudah diatur. Saya juga menganggap praktik keagamaan mereka baik. Anak saya bersekolah di madrasah, jadi saya tidak terlalu ketat dalam mendidiknya karena mereka sudah banyak mendapat pelajaran agama di sekolah. Faktor pembatas yang pertama adalah terkadang anak saya merespons dengan lambat, dan mereka bisa menjadi sangat tertutup dan pemalu. Namun saya selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk anak saya”(Makinah, 2023)

Ibu Eki yang memiliki usia 26 tahun dan merupakan Ibu dari Ar Razi

ikut memberikan tanggapan bahwa:

“Jujur mbak, dulu mereka itu kalau tentang ibadah suka berbohong. Belum sholat dan ngaji tapi mengaku sudah melakukan. Tapi sepertinya sekarang sudah agak lebih baik karena punya banyak teman yang baik jadi semakin dewasa mereka pasti sudah tahu mana yang benar dan salah”(Eki, 2023)

Apabila seorang anak dikelilingi oleh pergaulan dan keluarga yang agamis, baik hati dan mempunyai pemahaman agama yang baik maka akan berdampak positif terhadap anak. Begitu pula sebaliknya, ketika seorang anak dikelilingi oleh masyarakat, lingkungan pergaulan dan keluarga yang tidak bermoral atau kurang baik, maka akan berdampak negatif atau buruk pula terhadap karakter keagamaan anak tersebut. Pernyataan ini sejalan dengan perkataan Ibu Rumini dimana beliau menyatakan bahwa:

“Faktor penyebabnya adalah lingkungan sekitar yang sangat mempengaruhi segala hal terutama dalam hal pembentukan karakter anak. Anak saya adalah sumber motivasi saya dalam hidup, karena hanya mereka yang saya miliki. Oleh karena itu, saya selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak saya dan saya tidak memaksa mereka melakukan hal-hal yang membuat mereka tidak nyaman. Kendalanya anak saya susah disiplin dan mempunyai sifat keras kepala. Hal ini bermula setelah saya dan ayah mereka berpisah, dan sekarang mereka tidak takut lagi kepada saya karena ketakutan mereka hanya terletak pada ayah mereka yang sudah menikah lagi”(Rumini, 2023)

Menjadi seorang ibu yang sekaligus menjadi seorang bapak tidaklah

mudah. Ibu Mursono yang mengalami hal tersebut beliau mengungkapkan bahwa:

“Salah satu faktor yang mendukung saya adalah memiliki anak yang penurut dan patuh kepada saya. Alhamdulillah, anak saya memahami dan melaksanakan apa yang saya sampaikan, walaupun mungkin memerlukan waktu. Kita sama-sama memberikan dampak positif satu sama lain dan juga bisa tanggungjawab dengan perbuatan masing-masing, terutama dalam hal ibadah. Di sisi lain, salah satu kendalanya adalah sifat keras kepala yang tidak bisa dihindari pada anak yang kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya sehingga rentan melamun. Menurut saya,onsel juga punya pengaruh” (Marsono, 2023)

d. Analisis Keadaan Akhlak Anak Dalam Keluarga Broken Home di Desa Nagasari Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara.

Mayoritas warga di Desa Nagasari, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara, menampilkan karakter yang baik atau positif. Banyak yang mengetahui pendidikan karakter religius berasal dari didikan orang tua, lingkungan sekitar, keluarga, teman atau lingkungan pergaulan, serta dari

lembaga pendidikan yang diikutinya. Ibadah merupakan salah satu aspek penting yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dimanapun dan kapanpun seseorang berada, sangatlah penting untuk mengingat dan menjalankan kewajiban agama sebagai tanda keimanan terhadap Sang Pencipta Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari.

Jito Subianto menulis, “Sebagai umat Islam, kita harus mengajarkan cinta kepada Allah, nikmatnya shalat (sholat, mengaji, puasa, dll), hormat dan sopan santun kepada orang yang lebih tua, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku. atau atribut positif lainnya (Jito Subianto, 2013)

Desa Nagasari merujuk pada anak-anak yang berasal dari keluarga berantakan (broken home) yang memiliki akhlak beragama yang baik. Misalnya, mereka menunaikan kewajiban menunaikan shalat wajib lima waktu meski ada jeda dalam shalat, mengaji di TPQ, berperilaku baik, dan sifat-sifat positif lainnya.

Kepribadian atau karakter yang baik terutama terdapat pada anak yang berasal dari keluarga Broken Home dan tidak pernah melanggar peraturan. Di Desa Nagasari, tidak pernah ada anak atau remaja yang melanggar aturan hingga menjadi perkara hukum.

“Meski tidak dapat dihindari, masih terdapat anak-anak dari keluarga berantakan di Desa Nagasari yang mungkin memiliki moral atau akhlak beragama yang buruk. Anak-anak di Desa Nagasari Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara mayoritas dibekali pendidikan akhlak keagamaan melalui bersekolah di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, TPQ dan pesantren yang di dalamnya diajarkan tentang ajaran agama Islam. Hal ini telah membekali mereka untuk melakukan aktivitas positif dalam kehidupan sehari-hari” (Safrudin, 2023).

e. Analisis Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Broken Home di Desa Nagasari Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara

Inti dari semua jenis pendidikan adalah pendidikan moral dalam standar bahasa Indonesia. Hal ini membentuk perilaku, baik lahir maupun batin, seseorang menjadi individu yang seimbang terhadap diri sendiri dan orang lain (Suwito, 2004: 38)

Istilah pendidikan moral atau karakter mengacu pada program yang mengajarkan, memotivasi, memberi contoh, membiasakan dan menghukum dalam rangka membangun karakter (Amirulloh Syarbini, 2016: 77)

Peran yang dilakukan sebagian besar orang tua khususnya pada keluarga Broken Home di Desa Nagasari Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara untuk menerapkan dan mengajarkan pendidikan moral atau karakter kepada anaknya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Pengajaran

Orang tua keluarga Broken Home yang tinggal di Desa Nagasari selalu memberikan semangat kepada anak-anaknya agar rajin belajar, berdoa dan selalu mengingat Allah SWT. Pada awalnya, anak mungkin merasa terbebani untuk melakukan hal-hal positif, terutama ibadah, namun jika terus-menerus didorong, anak akan menuruti nasehatnya, yang lama kelamaan bisa menjadi kebiasaan baik.

2) Pemotivasian

Lalu bagaimana cara mengajarkan pendidikan moral atau karakter kepada anak broken home. Motivasi adalah salah satu cara untuk melakukan hal ini. Dalam konteks pendidikan karakter keluarga, motivasi dapat di pahami sebagai upaya menggerakkan atau memotivasi anak untuk menerapkan nilai-nilai karakter (Amirulloh Syarbini, 2016: 119)

Sebagai keluarga Broken Home di Desa Nagasari, orang tua akan berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya, bahkan memenuhi apapun permintaan anaknya. Hal ini dapat mencakup penghargaan atau hadiah, pujian, dan akses terhadap fasilitas pendidikan. Asalkan anak mau mengikuti dan melaksanakan nasehat yang diberikan orang tuanya.

Senada dengan yang diungkapkan Indrakusuma disebutkan bahwa reward adalah sesuatu yang menyenangkan yang diberikan sebagai hadiah kepada anak yang berprestasi, baik prestasi akademiknya maupun sifat pribadinya (Anna Novita, 2015)

Anak akan lebih termotivasi untuk belajar dan melaksanakan ibadah sehari-hari jika diberi pahala. Orang tua Broken Home di Desa Nagasari cenderung memberikan dukungan maksimal seperti menambah uang jajan, membelikan tas, sepatu atau barang lainnya. Hal ini bertujuan agar anak memiliki semangat yang tinggi dan terus meningkatkan perilaku positif yang diajarkan oleh orang tuanya.

3) Peneladanan

Konsep dan persepsi pada diri seseorang anak dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Hal ini terjadi karena anak sejak usia dini telah melihat, mendengar, mengenal dan mempelajari hal-hal yang berada diluar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu (Amirulloh Syarbini, 2016: 119)

Oleh karena itu, menurut Seto Mulyadi, unsur utama yang perlu diajarkan kepada anak adalah keteladanan yang ditunjukkan orang tua. Anak cenderung meniru apa yang dilihatnya. Dengan demikian, jika orang tua menunjukkan perilaku yang baik dan bertutur kata yang santun, maka hal tersebut akan menjadi awal pendidikan moral pada anak (Amirulloh Syarbini, 2016: 123)

Hal tersebut selaras dengan yang dilakukan oleh orang tua broken home di Desa Nagasari yang mana selalu memberikan perhatian, arahan dan bimbingan yang baik terhadap anaknya. Contohnya Menemani anak belajar dirumah sambil memberikan nasehat, mematikan TV saat waktu sholat, ngaji dan jam belajar supaya tidak mengganggu aktivitas anak dan agar lebih disiplin. Pengawasan orang tua terhadap tingkah lakuanak ketika di dalam maupun di luar rumah juga tidak kalah pentingnya bagi pendidikan karakter religius anak.

4) Pembiasaan

Kebiasaan adalah salah satu hal terpenting yang akan dikembangkan seorang anak dalam hidupnya. Ketika seorang anak mengembangkan suatu kebiasaan, kita dapat memperkirakan bagaimana hal itu akan mempengaruhi masa depannya.

Jika masih anak-anak, kebiasaan baik akan membawa kehidupan yang penuh kegembiraan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika seorang anak mengembangkan kebiasaan buruk, berarti hidupnya akan berubah menjadi lebih buruk. Masa depan tidak akan seperti yang dia bayangkan. (Amirulloh Syarbini, 2016: 129)

Seperti kebanyakan orang tua, keluarga yang Broken Home, menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan berbasis Islam dengan harapan agar mereka mendapat pelajaran atau ajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, khususnya pendidikan, akhlak keberagamaan anak secara lebih detail dan mendalam, ibadah dan keimanan.

Hal ini terutama terjadi pada anak-anak yang tumbuh dalam rumah tangga yang rusak, dengan orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, sehingga anak kurang terpapar pada ajaran agama yang tidak komprehensif. Semoga ilmu ini dapat diterapkan pada anak agar dapat belajar bersikap baik baik kepada orang tua maupun lingkungannya.

5) Penegakan Aturan (Hukuman)

Ketidaktegasan orang tua dalam menegakkan aturan mengakibatkan banyaknya pelanggaran kesepakatan dan menciptakan ruang toleransi yang berlebihan sehingga mendorong suasana rumah tangga jauh dari keteraturan. Oleh karena itu kewajiban penghuni rumah untuk menciptakan peraturan yang jelas (Amirulloh Syarbini, 2016: 131)

Lebih lanjut, tujuan pemberian pendidikan akhlak atau akhlak keagamaan kepada anak adalah untuk memperluas pemahaman, keimanan, dan pengamalannya mengenai ajaran syariat dalam Islam, agar ia menjadi umat Islam yang beriman dan bertakwa serta memiliki sifat-sifat mulia dalam kehidupan sehari-hari (Tatang Hidayat dan Makhmud Syafe'i, 2018)

Seperti halnya orang tua Broken Home di Desa Nagasari yang bersikap tegas terhadap anaknya dengan menetapkan aturan-aturan keluarga yang disepakati oleh semua orang dalam rumah tangga, dengan harapan dapat menanamkan kedisiplinan dan budi pekerti yang baik pada karakter anaknya.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Akhlak Pada Anak

Dalam Keluarga Broken Home di Desa Nagasari, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis, ditemukannya beberapa faktor pendukung maupun faktor penghambat yang dialami orang tua dalam mengimplementasikan atau menerapkan pendidikan akhlak karakter religius anak dari keluarga broken home di Desa Nagasari Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara:

1) Faktor Pendukung

a) Penurut dan Mudah Diatur

Sebagai seorang muslim yang baik, penting bagi kita untuk selalu berbakti kepada orang tua, menaati perintahnya, dan tidak pernah membangkang (Darmiah, 2019)

Memiliki anak yang berperilaku baik dan pengertian merupakan sebuah anugerah dalam hidup, apalagi bagi keluarga yang berlatar belakang keluarga Broken Home. Kegembiraan dirasakan oleh orang tua tunggal ketika anaknya mengikuti nasehat dan bimbingan, serta taat menjalankan kewajiban agama.

Berdasarkan hal tersebut, orang tua dari keluarga broken home Desa Nagasari menjadi lebih bersemangat lagi dalam memberikan pendidikan, nasihat dan arahan kepada anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya, karena apa yang diusahakan orang tua kepada anak ada timbal baliknya kepada orang tua.

Memberikan arahan dan nasehat dengan baik kepada anak korban keluarga broken home bukanlah suatu hal yang mudah, perlu adanya orang tua yang berfikir keras ketika hendak menasehati anak supaya anak tidak mudah memberontak.

b) Lingkungan Sekitar

Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan sekitar sangat mempengaruhi pendidikan akhlak atau akhlak beragama seorang anak. Sebagaimana diungkapkan Azizah Maulina Erzad, perkembangan potensi dasar seorang anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan tempat tinggal seorang anak berperan dalam membentuk karakter dan kepribadiannya. Lingkungan yang baik akan berdampak pada berkembangnya kepribadian positif anak, begitu pula sebaliknya (Azizah Maulina Erzad, 2017)

Dengan begitu, lingkungan warga masyarakat sekitar diharapkan mampu untuk mendukung pendidikan akhlak atau karakter religius pada seorang anak broken home dengan cara misalnya ikut menegur ketika ada anak berbuat salah, memberitahu ketika sudah ada adzan berkumandang maka hendaknya segera melaksanakan sholat, ngaji dan lain sebagainya yang memang mampu memberikan dampak positif terhadap anak dari keluarga broken home di Desa Nagasari, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara.

c) Pengetahuan Agama

Anak adalah suatu anugerah, namun juga merupakan suatu tanggung jawab yang dititipkan Allah SWT kepada umat Nya yang akan mempertanggung jawabkannya di akhirat kelak (Azizah Maulina Erzad, 2017)

Tidak bisa kita pungkiri bahwa di luar sana masih banyak orang tua yang tidak memiliki pendidikan tinggi sehingga belum tentu memiliki pemahaman yang baik mengenai ilmu atau keyakinan agama (Imron Muttaqin dan Bagus Sulisty, 2019)

Banyak orang tua yang menyerahkan anaknya ke lembaga yang memberikan pendidikan agama, seperti madrasah dan pesantren. Mereka juga diberikan kesempatan untuk belajar Al-Quran dan mengaji di desa pada malam hari, bersama dengan Ustadz dan Ustadzah. Yang terpenting bagi orang tua adalah anaknya mengetahui dan mau mempelajari ajaran syariat agama yaitu Islam.

2) Faktor Penghambat

a) Kesibukan Orang Tua

Orang tua yang terlalu sibuk dengan aktivitas dan pekerjaannya, sehingga melupakan hak-hak yang seharusnya diberikan kepada anak-anak mereka, sehingga hal ini dapat membuat anak-anak berbuat hal-hal yang tidak baik (Podi Sastra Pramana Putra, 2018)

Sesuai dengan apa yang dialami oleh orang tua pada keluarga Broken Home di Desa Nagasari, ketika orang tua tunggal sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini dapat membuat anak merasa bebas tanpa ada kendala atau tuntutan dari orang tuanya.

b) Kecanduan Gadget/Smartphone

Teknologi komunikasi atau gadget saat ini adalah sesuatu yang tidak bisa Anda lewatkan. Mereka dapat memberikan efek positif pada Anda. Namun selain berdampak positif bagi Anda, gadget juga bisa memberikan dampak negatif bagi diri Anda dan anak Anda (Ana Maritsa, 2021)

Anak itu tumbuh dalam rumah tangga yang berantakan di Desa Nagasari kecanduan gadget dan hal ini akan menyebabkan anak-anak lupa waktu dan tanggung jawab dalam menjalankan pekerjaannya, seperti menunda waktu sholat, tidak mengaji dan lain lain. Banyaknya bimbingan dan kontrol kepada anak semaksimal mungkin dari orang tua agar tetap memperhatikan hal-hal yang positif khususnya pendidikan akhlak yang ada dalam diri anak dalam rumah tangga yang rusak.

## **4. PENUTUP**

### **4.1. Kesimpulan**

Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Broken Home adalah sebagai berikut, berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan selama ini di Desa Nagasari, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara.

4.1.1 Kepribadian atau karakter yang baik baru bisa dikatakan ada jika anak berasal dari keluarga yang berantakan. Desa Nagasari tidak pernah ada anak atau remaja yang melanggar aturan hingga masuk ke jalur hukum. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat anak-anak dari keluarga Broken Home yang memiliki moral dan akhlak beragama yang buruk. Anak-anak Desa Nagasari sebagian besar ditunjang dengan pendidikan moral karakter keagamaan yang baik. Mereka disekolahkan atau belajar di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah, TPQ dan Pondok Pesantren yang tentunya dibekali dengan ilmu pengetahuan tentang ajaran pendidikan agama Islam, agar mereka dapat terus berbuat baik dan positif dalam kehidupan. kehidupan sehari-hari.

4.1.2 Tugas atau upaya sebagian besar dilakukan oleh orang tua khususnya pada keluarga yang berlatar belakang Broken Home di Desa Nagasari, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara dalam rangka melaksanakan pendidikan budi pekerti atau budi pekerti kepada anak dengan cara mengajar, memberi motivasi, memberi contoh, menegakkan aturan dan kebiasaan.

4.1.3 Pendidikan moral pada anak dalam keluarga Broken Home didukung dan terhambat oleh beberapa faktor seperti kemudahan pengasuhan anak, lingkungan dan pengetahuan agama. Sebaliknya, orang tua dari keluarga Broken Home memiliki kesibukan dan kecanduan gadget sehingga bisa membuat mereka lupa waktu. Desa Nagasari terletak di Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara

### **4.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang harus diperbaiki dan dipertimbangkan dalam proses pendidikan akhlak keluarga broken home, yaitu:

4.2.1 Hendaknya orang tua lebih memperhatikan setiap tahapan tumbuh kembang anak agar pertumbuhan karakter anaknya dapat terus berlanjut meskipun ada ketidakharmonisan dalam keluarga, meskipun keluarga tersebut bercerai, namun pertumbuhan karakter anak harus tetap berjalan.

4.2.2 Tidak hanya itu, penelitian ini juga dapat berperan penting dalam pengajaran pendidikan moral dan pengembangan karakter pada anak dari keluarga Broken Home.



## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Amirulloh Syarbini. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Anna Novita, "Pengaruh Pemberian Reward Transaksional Orangtua Terhadap Prestasi Siswa Di Smk N 1 Saptosari", *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 22 No.03, 2015
- Ana Maritsa, "Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan" *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol.18 No. 2, 2021
- Azizah & Maulina Ezard. (2017). *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga*. *Jurnal Thufula*, Vol. 5, No 2 Juli-Desember 2017.
- Darmiah, (2019) "Akhlah Anak Terhadap Kedua Orang Tua", *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.5 No.1
- Gamar Septianita., et.al. *Peran Pendidikan In-Formal dalam Mendidik Anak Pada Keluarga Broken Home di Kelurahan Bukit Lama Kota Palembang*. *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol. 1 No. 1 Januari 2019
- H. Fuad Ihsan. 2013. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Imron Muttaqin dan Bagus Sulisty, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home", *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol.6 No.2, 2019
- Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.8 No.02, 2013
- Juliansyah Noor. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenadamedia
- Podi Sastra Pramana Putra, "Fenomena Quasi Broken Home dalam Keluarga Pekebun", *Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam*, Vol.3 No.2, 2018
- Tatang Hidayat dan Makhmud Syafe'i. (2018) "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", *Jurnal Rayah Al-Islam*, Vol.2 No.1, 2018
- Wawancara dengan Ibu Eki pada 09/08/2023 Jam 12.30 WIB
- Wawancara dengan Ibu Mursono pada 09/08/2023 Jam 14.30 WIB
- Wawancara dengan Ibu Yanti pada 09/08/2023 Jam 13.30 WIB
- Wawancara dengan Ibu Makinah pada 09/08/2023 Jam 14.00 WIB
- Wawancara dengan Bapak Safrudin selaku Kepala Desa Nagasari, wawancara oleh penulis, 27/09/2023 Jam 12.30 WIB